

## PENGARUH PENDIDIKAN, JUMLAH ANGGOTA KELUARGA, DAN AKSES INFORMASI TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA

*Maimun Sholeh*

*Universitas Negeri Yogyakarta  
maimunsholeh@uny.ac.id*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan, jumlah anggota keluarga dan akses informasi terhadap kemiskinan di Indonesia, dimana Salah satu tolok ukur kemiskinan dapat dilihat dari pendapatan. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari *Indonesia Family Life Survey (IFLS) 5* tahun 2014. Teknik analisis menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)* dengan *asumsi Best, Linear, Unbiased, Estimator (BLUE)*. Data yang digunakan adalah data individu dan data rumah tangga dengan menyamakan *household identity (HHID)* dan *personal identity (PID)*. Secara parsial pendidikan, jumlah anggota keluarga dan akses informasi mempengaruhi kemiskinan dengan taraf signifikan sebesar 1%. Pendidikan dan akses informasi mempunyai hubungan negatif dengan kemiskinan, sedangkan jumlah anggota keluarga mempunyai pengaruh positif terhadap kemiskinan.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pendidikan, Jumlah Anggota Keluarga, Akses Informasi

### THE EFFECT OF EDUCATION, NUMBER OF FAMILY MEMBERS, AND ACCESS TO INFORMATION ON POVERTY IN INDONESIA

**Abstract:** This study aims to find out how the influence of education, number of family members and access to information on poverty in Indonesia, where one measure of poverty can be seen from income. The data used is in the form of secondary data obtained from the 2014 Indonesia Family Life Survey 5 (IFLS5). The analysis technique uses Ordinary Least Square (OLS) with the assumption of Best, Linear, Unbiased, Estimator (BLUE). The data used are individual data and household data by equating household identity (HHID) and personal identity (PID). Partially education, number of family members and access to information affect poverty with a significant level of 1%. Education and access to information have a negative relationship with poverty, while the number of family members has a positive effect on poverty.

Kata Kunci: Poverty, Education, Number Of Family Members, Information Access

### PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan pembangunan yang dihadapi oleh mayoritas negara berkembang adalah kemiskinan, hal ini dikarenakan walaupun dampak dari pembangunan ekonomi mampu mengurangi angka kemiskinan secara teori, akan tetapi pembangunan ekonomi bukanlah jaminan dalam penuntasan masalah kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi sebagai hasil dari pembangunan ekonomi belum tentu menjamin tingkat kemiskinan akan menurun (Rasyid et al, 2018). Bahkan pertumbuhan ekonomi bisa jadi tidak ada kaitannya dengan penurunan angka kemiskinan (Putri & Setiawina, 2013). Menurut Novida (2006) kemiskinan lebih disebabkan kurangnya akses terhadap pemanfaatan pembangunan. Rendahnya akses terhadap pembangunan berhubungan dengan modal dasar yang dimiliki masyarakat miskin seperti rendahnya pendidikan, banyaknya jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung, serta rendahnya kepemilikan aset. Kemiskinan memberikan dampak negatif pada perekonomian secara luas seperti menghambat

akumulasi modal fisik dan modal manusia, serta memberikan dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi (Perry et al., 2006).

Supriatna (1997) menyatakan bahwa kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Suatu keluarga termasuk dalam kemiskinan primer jika keseluruhan pendapatannya tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan minimum untuk kebutuhan fisik/tubuhnya. Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan, dan gizi serta kesejahteraan hidupnya yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan.

Menurut Max-Neef (1992) terdapat enam macam kemiskinan dan membentuk suatu tipe kemiskinan tertentu, yaitu (1) kemiskinan subsistensi; penghasilan rendah, jam kerja panjang, perumahan buruk, dan fasilitas air bersih mahal, (2) kemiskinan perlindungan; lingkungan buruk (sanitasi, sarana pembuangan sampah, dan polusi), kondisi kerja buruk serta tidak ada jaminan atas hak pemilikan tanah, (3) kemiskinan pemahaman; kualitas pendidikan formal buruk, terbatasnya akses atas informasi yang menyebabkan terbatasnya kesadaran atas hak, kemampuan dan potensi untuk mengupayakan perubahan, (4) kemiskinan partisipasi; tidak ada akses dan kontrol atas proses pengambilan keputusan yang menyangkut nasib diri dan komunitas, (5) kemiskinan identitas; terbatasnya pembauran antar kelompok sosial serta terfragmentasi, (6) kemiskinan kebebasan; stres, rasa tidak berdaya, tidak aman baik di tingkat pribadi maupun komunitas.

Menurut SMERU (2001) kemiskinan memiliki beberapa dimensi diantaranya adalah: (1) Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang dan papan), (2) Tidak adanya akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi), (3) Tidak adanya jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga), (4) Rendahnya kualitas sumber daya manusia dan keterbatasan sumber alam, (5) Tidak adanya akses terhadap lapangan kerja dan mata pencarian yang berkesinambungan.

Nurkse (1971) dalam teorinya *vicious cycle of poverty* mengemukakan bahwa kemiskinan merupakan suatu konstelasi melingkar yang saling berkaitan dan berulang sehingga menyebabkan suatu negara yang miskin akan tetap miskin. Nurkse berpendapat bahwa kemiskinan diakibatkan oleh pendapatan masyarakat yang rendah sehingga menyebabkan kapasitas masyarakat untuk menabung rendah. Pendapatan masyarakat yang rendah diakibatkan oleh tingkat produktivitas yang rendah. Tingkat produktivitas yang rendah sebagian besar disebabkan oleh kurangnya modal. Kurangnya modal merupakan akibat dari rendahnya kapasitas untuk menabung dan begitu seterusnya hingga kemiskinan ini menjadi suatu perangkap yang apabila seseorang terlanjur terjebak dalam kemiskinan maka akan sulit untuk keluar dari perangkap tersebut.

Beberapa studi yang telah dilakukan juga mengemukakan bahwa terdapat keterkaitan kuat antara kualitas sumber daya manusia (Pendidikan) dan kemiskinan. Wei (1994) mengemukakan

bahwa dalam upaya mengatasi kemiskinan, hal pertama yang harus dilakukan adalah melakukan peningkatan pada kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan investasi pada modal manusia. Olopade et al. (2019) juga mengemukakan bahwa kualitas sumber daya manusia yang baik dapat mempromosikan manfaat ekonomi. Pendidikan sebagai salah satu dimensi dari kualitas sumberdaya manusia adalah pintu masuk utama untuk mengatasi kemiskinan karena melalui pendidikan seseorang akan dapat bersaing di dunia kerja (Zuhdiyati, 2017). Penelitian yang dilakukan Singh (2012) mengungkapkan bahwa kualitas sumber daya manusia dan pendapatan per kapita memiliki pengaruh negatif dengan rasio kemiskinan. Kualitas sumber daya manusia yang tinggi seharusnya dapat memberikan penurunan substansial dalam rasio kemiskinan.

Disamping Pendidikan, kemiskinan bisa juga diakibatkan dari banyaknya jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung, rendahnya kepemilikan aset, serta rendahnya motivasi untuk keluar dari kemiskinan (Novida, 2006; Aziz U, 2006; Siti Maehsaroh, 2014). Kemiskinan juga bisa diakibatkan oleh *network* dan kondisi geografis termasuk sukar atau mudahnya mengakses informasi (Ted K. Bradshaw, 2006). Dikatakan bahwa daerah pedesaan miskin karena daerah pedesaan sering merupakan perhentian terakhir dari teknologi, upah yang rendah dan kurangnya infrastruktur yang memungkinkan terhambatnya akses informasi untuk pengembangan sumber daya manusia yang membatasi kegiatan ekonomi yang mungkin menggunakan sumber daya tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari data BPS dan data terbaru IFLS (*Indonesian Family Life Survey*) 5 tahun 2014. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagian masyarakat Indonesia yang tersebar di 24 provinsi. Data terdiri dari data individu, rumah tangga dan komunitas. Data individu berjumlah kurang lebih 45.000 individu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu yang berusia lebih dari 15 tahun. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 14.826 responden. Sampel diambil sesuai dengan responden yang digunakan pada pengambilan data tahun IFLS 5.

Data tersebut diambil sesuai dengan data IFLS pertama kali dilakukan yaitu pada tahun 1993. Hanya saja jika mengalami perpindahan tempat tinggal atau menikah akan tetap dilakukan pendataan beserta keluarga barunya sehingga jumlah responden selalu bertambah dan luas wilayahnya. Data yang digunakan adalah data *cross-section*. Data *cross-section* adalah data yang menggunakan data pada wilayah berbeda tetapi dalam satuan waktu tertentu. Data *cross-section* tersebut akan dianalisis menggunakan software STATA 14. Data dianalisis menggunakan regresi OLS (*Ordinary Least Square*). Model yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Ratri (2019) dengan beberapa perubahan.

Model dalam penelitian ini adalah:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 x_{1i} + \beta_2 x_{2i} + \beta_3 x_{3i} + \epsilon_i$$

Keterangan:

Y = Kemiskinan

$\beta_0, \beta_1-\beta_4$  = Konstanta

X1 = Pendidikan

X2 = Jumlah Anggota Keluarga

X3 = Akses Informasi

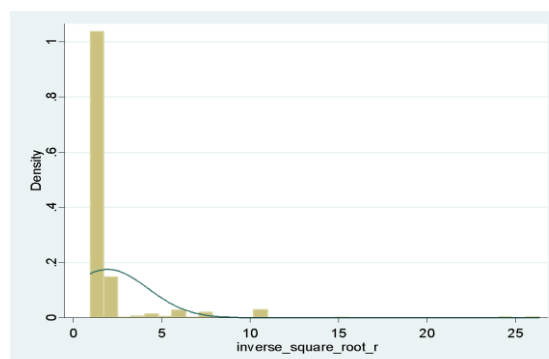
$\epsilon_i$  = error

Untuk memastikan bahwa model regresi yang diperoleh merupakan model yang terbaik, dalam hal ketepatan estimasi, tidak bias, serta konsisten, maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik (Juliandi et al., 2014). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas.

Identifikasi secara statistik untuk mengetahui normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan melihat apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki residual yang berdistribusi normal, sedangkan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas mengacu pada pendapat Garson (2012) yaitu apabila nilai VIF kurang dari 4 maka tidak terdapat multikolinieritas atau tidak terdapat hubungan antara variabel bebas. Sementara itu untuk menguji heteroskedastisitas atau untuk menguji tidak adanya kesamaan varian dan residual untuk semua variabel pada model regresi, dalam penelitian ini, menggunakan *Breusch-Pagan-Godfrey test*. Data penelitian dianggap memenuhi persyaratan uji heteroskedastisitas bila nilai  $\text{prob} > \chi^2$  lebih dari 0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan transformasi data residual diperoleh  $\text{bin}=33$ ,  $\text{start}=.9548676$ ,  $\text{width}=.76287503$ . dilihat dari nilai  $\text{width}=0,76 > 0,05$  maka residual berdistribusi normal. Adapun grafik histogram setelah adanya transformasi data adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Grafis Histogram Normalitas Residual

Model regresi yang baik hendaknya terbebas dari multikolinearitas. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut:

**Table 1. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	VIF
Pendidikan	1,33
Jumlah Anggota Keluarga	1,01
Akses Informasi	1,46

Dari hasil uji asumsi klasik heteroskedastisitas, data penelitian ini memenuhi persyaratan uji heteroskedastisitas karena nilai prob>chi2 lebih dari 0,05.

**Table 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Jenis test	Prob>c hi2
Breusch-Pagan test	0,068
White's test	0,062

**Table 3. Hasil Estimasi Data**

Variabel	Kemiskinan	
	Coef.	Prob
Pendidikan	- 0,0372	0,000***
Jumlah Anggota Keluarga	0,0247	0,001***
Akses Informasi	- 0,0243	0,000***
Prob F		0,000***
R-square		0,0768

\*  $p < 0.1$ , \*\*  $p < 0.05$ , \*\*\*  $p < 0.01$

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 pada  $\alpha = 1\%$  dengan nilai koefisiensi sebesar minus 0,0372. Yang berarti bahwa ketika tingkat pendidikan meningkat sebanyak 1% maka kemiskinan berkurang sebesar 0,0372 atau 3,72%. Kenaikan pendidikan yang dimaksud yaitu semakin banyak individu yang lulus atau menyelesaikan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi. Ini berarti bahwa usaha penurunan kemiskinan dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan yang tinggi menjadikan kualitas sumber daya tinggi sehingga produktivitas meningkat. Peningkatan produktivitas mengakibatkan peningkatan pendapatan. Semakin tingginya pendapatan kemungkinan dapat mengurangi kemiskinan karena pendapatan masyarakat berada di atas garis kemiskinan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sharp et al. (1996) dan Meier & Baldwin (1957) serta Nurkse (1971). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fahrika et al. (2020), Sinuraya et al. (2021), Dahliah & Nur (2021), Singh (2012), Sidu (2006), Widjajanti (2012), Njong (2010), Awan et al.

(2011), Permana (2012) dan Romer (1990), yang menyebutkan bahwa pendidikan dapat meningkatkan kemampuan individu dalam rangka menjadikan individu yang lebih baik dari sisi pendapatan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan ekonomi. Pendidikan yang tinggi cenderung akan meningkatkan produktivitas yang dapat berakibat pada penurunan jumlah penduduk miskin yang berkualitas rendah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa banyak individu yang hanya menyelesaikan pendidikan formal sampai tingkat SMA yaitu sebanyak 84,83 persen sehingga dimungkinkan terjadi produktivitas yang rendah. Kondisi ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Fathurrohman (1994) yang menyatakan bahwa masyarakat berpendidikan rendah memiliki produktivitas yang rendah. Hal ini kemudian berdampak pada rendahnya pendapatan yang mereka peroleh. Hasil penelitian Wina Melyani (2009) juga menunjukkan hal yang sama yaitu bahwa tingkat pendidikan yang tergolong rendah berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perkapita. Secara lebih rinci deskripsi jumlah individu pada tingkat pendidikan yang diselesaikan individu dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Deskripsi Tingkat Pendidikan yang Diselesaikan Individu**

<b>Pendidikan</b>	<b>%</b>
Pendidikan nonformal	4,21
SD/ sederajat(6)	20,17
SMP/ Sederajat(9)	28,43
SMA/ Sederajat(12)	32,02
D1/D2/D3/S1(16)	14,91
S2(18)	0,16
S3(22)	0,10

Pendidikan sebagai bagian dari komponen modal manusia (*human capital*) memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia Sidu (2006). Ketika tingkat Pendidikan meningkat maka akan menghasilkan manusia yang memiliki pola pikir dan wawasan yang baik, menghasilkan tenaga kerja yang lebih produktif dan terampil, memiliki fisik yang kuat, sehat secara jasmani dan rohani, serta memiliki keterampilan yang memungkinkan adanya peningkatan produktivitas kerja. Seseorang yang memiliki produktivitas kerja tinggi cenderung memiliki potensi untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik dan lebih tinggi dibandingkan seseorang yang memiliki produktivitas rendah. Peningkatan pendapatan akan menyebabkan seseorang atau masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak, memperoleh akses yang lebih luas terhadap aset dan pengembangan diri dan serta memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Peningkatan produktivitas juga dapat meningkatkan pengeluaran konsumsi masyarakat. Adanya peningkatan pendapatan dan konsumsi masyarakat dapat menurunkan jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan. Peningkatan Pendidikan merupakan hal penting dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi saat ini. Semua pihak harus memahami bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap keberhasilan dalam berusaha dan peningkatan

pendapatan. Seperti yang pernah dikemukakan oleh Coleman (1998), juga dikemukakan oleh Fukuyama (2002) dan Todaro (2003), bahwa modal untuk usaha tidak lagi melulu berwujud tanah, pabrik, alat-alat dan mesin melainkan akan segera digantikan serta didominasi oleh modal dasar manusia seperti: pendidikan, kesehatan, pengetahuan dan ketrampilan serta kecerdasan hubungan antara sesama. Oleh karena itu pendidikan dan pelatihan menjadi faktor utama untuk meningkatkan pendapatan manusia disamping motivasi dan niat.

Siti Maehsaroh (2014) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa Variabel pendidikan, jumlah anggota keluarga dan umur kepala keluarga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan mustahik. Oleh karena itu, pembinaan dan pendampingan anggota serta pelatihan-pelatihan kewirausahaan yang disesuaikan dengan potensi dan lingkungannya perlu dilakukan.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap kemiskinan dengan nilai signifikansi sebesar 0.001 pada  $\alpha = 1\%$  dengan nilai koefisiensi sebesar 0,0247 Yang berarti bahwa ketika jumlah anggota keluarga meningkat sebanyak 1% maka kemiskinan bertambah sebesar 0,0247 atau 2,47%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Siti Maehsaroh (2014) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa Variabel pendidikan, jumlah anggota keluarga dan umur kepala keluarga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

Penelitian ini juga mendukung penelitian Novida (2006) dimana dalam penelitiannya Novida menyimpulkan bahwa kemiskinan juga bisa terjadi karena kurangnya akses terhadap pemanfaatan pembangunan, rendahnya pendidikan, banyaknya jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung, rendahnya kepemilikan aset serta rendahnya motivasi untuk keluar dari kemiskinan.

Hal yang sama disimpulkan oleh Azis dalam penelitiannya. Penelitian Azis (2006) menemukan bahwa modal dasar manusia seperti jumlah anggota rumah tangga, pendidikan, kesehatan, dan keberadaan rumah tangga berhubungan dengan kemiskinan. Makin banyak anggota rumah tangga, maka beban tanggungan akan semakin besar. Hal ini membuat peluang terjadinya kemiskinan semakin besar. Makin banyak anggota rumah tangga, maka peluang terjadinya kemiskinan semakin besar.

**Tabel 4. Deskripsi Jumlah Anggota Keluarga**

Jumlah Anggota Keluarga	Percent	Cum
3	12,2	12,2
4	28,1	40,3
5	32,7	73
6	21,7	94,7
7	5,3	100

Penelitian ini juga mendukung identifikasi Bank Dunia yang mengidentifikasi penyebab kemiskinan adalah tidak adanya atau kurangnya modal manusia, modal fisik, modal keuangan, dan modal sosial. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jumlah anggota terbanyak adalah 5 ini berarti beban tanggungan individu dalam penelitian ini adalah 5 orang. Secara lebih rinci deskripsi jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada tabel 5.

Dilihat dari jumlah anggota rumah tangga, data menunjukkan bahwa rumah tangga kebanyakan mempunyai 5 orang anggota keluarga tanggungan (32,7%). Tidak ada yang memiliki anggota rumah tangga atau beban tanggungan lebih dari lima orang.

Hasil studi ini juga mendukung studi Muninjaya (2009), Affandi (2009) dan Wina (2009). Affandi dalam temuan penelitiannya menyimpulkan bahwa rumah tangga yang memiliki orang tua miskin dan anggota rumah tangga lebih dari empat orang dengan tingkat pendidikan SMP ke bawah memiliki peluang 1,312 kali lebih besar untuk menjadi miskin dibandingkan dengan rumah tangga miskin yang memiliki pendidikan di atas SMP. Sementara Muninjaya dalam temuannya menyatakan bahwa kemiskinan di suatu daerah disebabkan oleh rendahnya pendidikan dan pendapatan rumah tangga miskin.

Kondisi ini diperburuk oleh terbatasnya akses pemasaran produk yang dihasilkan, serta mobilitas penduduk usia produktif yang sangat rendah. Hasil penelitian Wina juga menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan berpengaruh signifikan, namun berhubungan negatif dengan pendapatan per kapita. Hal ini mengindikasikan pentingnya perencanaan dalam sebuah keluarga, khususnya perencanaan mengenai jumlah anak. Oleh karena itu, anggota perlu mendapatkan pendidikan mengenai perencanaan keluarga.

Hipotesis penelitian menyatakan bahwa akses informasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 pada  $\alpha = 1\%$  dengan nilai koefisien sebesar minus 0,2435. Yang berarti bahwa ketika akses informasi meningkat sebanyak 1% kemiskinan berkurang sebesar 0,2132 atau 21,32%. Termasuk akses Informasi adalah akses ke dalam teknologi, dan teknologi termasuk kedalam dimensi modal fisik dalam proses pemberdayaan (Sidu, 2006). Dengan mengakses informasi individu dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan sehingga dapat meningkatkan keberdayaan individu itu sendiri.

Peningkatan keberdayaan tersebut berakibat pada pengurangan jumlah individu yang miskin. Akses informasi merupakan suatu yang penting dalam kehidupan karena dengan adanya akses



informasi yang baik akan memudahkan pengguna dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan akan informasi pada era digital saat ini memang diperlukan. Adanya akses informasi memadai akan memudahkan individu mengakses segala kebutuhan yang ada.

Tabel 5 menunjukkan jumlah individu yang dapat mengakses informasi. Dari data dapat terlihat bahwa individu yang dapat mengakses informasi secara mudah lebih sedikit dibandingkan dengan individu yang tidak dapat mengakses informasi.

**Tabel 5. Tabulasi Data Akses Informasi**

Akses Informasi	Percent
(tidak)	67.03
(dapat)	32.97
Total	100

Penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan jumlah individu dalam mengakses informasi antara individu yang berada di wilayah urban dengan yang berada di wilayah rural. Di wilayah rural lebih banyak yang tidak dapat mengakses informasi dibandingkan dengan yang dapat mengakses informasi. Jumlah individu yang dapat mengakses informasi paling banyak terdapat di Pulau Jawa.

Di Pulau lain seperti Sumatera, Bali dan sekitarnya, Kalimantan, dan Sulawesi lebih dari dua kali lipat masyarakat tidak dapat mengakses informasi dibandingkan dengan masyarakat yang dapat mengakses informasi. Seperti di Pulau Sumatera yang tidak dapat mengakses informasi yaitu 67,99%. Di Pulau Bali, Nusa Tenggara Timur, dan Nusa Tenggara Barat yang tidak dapat mengakses mencapai 61,61%. Secara lebih rinci distribusi lokasi tempat tinggal (rural-urban dan pulau) berdasarkan akses internet dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

**Tabel 6. Distribusi lokasi tempat tinggal (rural-urban dan pulau) akses informasi**

Lokasi tempat tinggal	Akses Informasi	
	Tidak dapat %	Dapat %
Rural	77,9	22,1
Urban	56,87	42,13
Sumatera	67,99	32,01
Jawa	62,14	37,86
Bali	61,61	38,39
Kalimantan	66,01	33,99
Sulawesi	67,91	32,09

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan akses informasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sementara jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Usaha penurunan kemiskinan dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan yang tinggi menjadikan kualitas sumber daya tinggi sehingga

produktivitas meningkat. Peningkatan produktivitas mengakibatkan peningkatan pendapatan. Semakin tingginya pendapatan kemungkinan dapat mengurangi kemiskinan.

Sementara itu rumah tangga yang memiliki orang tua miskin dan anggota rumah tangga lebih dari empat orang dengan tingkat pendidikan SMP ke bawah memiliki peluang lebih besar untuk menjadi miskin dibandingkan dengan rumah tangga miskin yang memiliki pendidikan di atas SMP. Jumlah tanggungan berpengaruh signifikan, namun berhubungan negatif dengan pendapatan per kapita. Hal ini mengindikasikan pentingnya perencanaan dalam sebuah keluarga, khususnya perencanaan mengenai jumlah anak. Untuk akses informasi, Akses informasi merupakan suatu yang penting dalam kehidupan karena dengan adanya akses informasi yang baik akan memudahkan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Affandi, Sumartono, dan Wahab, S. A, “Pembangunan Daerah Dan Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus Implementasi Proyek Pembinaan Peningkatan Pendapatan Petani dan Nelayan Kecil (P4K) Di Kabupaten Jombang”, *Wacana*, Jombang: 2009
- Awan, M. S., Malik, N., Sarwar, H., Waqas, M. (2011). Impact on Education on Poverty Reduction. *Journal of Department of Economics, Pakistan*. Retrieved from <https://mpr.a.ub.uni-muenchen.de/31826/>.
- Aziz, U, “Karakteristik Kemiskinan dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Kemiskinan di Sumatera Utara”, *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2006
- Dahliah, D., & Nur, A. N. (2021). The Influence of Unemployment, Human Development Index and Gross Domestic Product on Poverty level. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1808(1), 95–108. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1808/1/012034>
- Dasmin Sidu, “Empowerment of the Community Around the Area of Jompi Preserved Forest Muna Regency, Southeast Sulawesi”, *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 3 No. 1, Maret 2007, hlm 11 -17.
- Erika Takidah, *Analisis Pengaruh Kualitas Jasa Badan Amil Zakat Nasional Terhadap kepuasan Dan Kepercayaan Muzakki*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2001.
- Fahrika, A. I., Salam, H., & Buhasyim, M. A. (2020). Effect of Human Development Index (HDI), Unemployment, and Investment Realization toward Poverty in South Sulawesi-Indonesia. *The International Journal of Social Sciences World*, 2(02), 110–116.
- Faturochman, Marcelinus. M, “Karakteristik Rumah Tangga Miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Populasi*, Volume 7, 1994
- Fujikake, Yoko, “Qualitative Evaluation: Evaluating People’s Empowerment”, *Japanese Journal of Evaluation Studies*, Vol 8 No 2, Japan Evaluation Society, 2008, halaman 25 – 37,
- Fukuyama, F. 2002. *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*. Yogyakarta: Qalam
- Garson, G. D. (2012). *Testing Statistical Assumptions*. USA: Statistical Publishing Associates.
- Handayani, S., & Badriah, L. S. (2022). The Effectiveness of Local Government Spending on Poverty Rate Reduction in Central Java, Indonesia. *Eko Regional*, 17(1), 1–8.
- Joy, J. N., Okafor, M. C., & Ohiorenuan, I. H. (2021). Impact of Public Expenditure on Poverty. *International Journal Papier Public Review*, 2(4), 46–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.47667/ijppr.v2i4.115>

- Kesi Widjajanti, "Model Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 12, Nomor 1, Juni 2011, Hlm.15-27
- Khatimah, Husnul, Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Para Mustahik, Studi pada Community Development Circle CDC Dompot Dhuafa Republika Tahun 2001-Maret 2004, *Thesis*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2006
- Likert, Rensis, "A Technique for the Measurement of Attitudes", *Archives of Psychology* 140, 1932, hlm 1–55
- Max-Neef, Manfred A, Human Scale Development, Conception, Application and Further Reflection, (NewYork: Zed Books, 1992)
- Muninjaya. "Ketahanan Pangan Keluarga Miskin di Desa Pengotan Bangli Dikaji Dikaji Dari Aspek Gizi Masyarakat". *Penelitian Unggulan Universitas Udayana*, Denpasar: Universitas Udayana, 2009
- Njong, A. M. (Februari 2010). The Effect of Educational Attainment on Poverty Reduction in Cameroon. *Journal of Education Administration and Policy Studies* Vol.2 (1), pp. 001-008. DOI: 10.5897/IJEAPS10.058: retrieved from <http://www.academicjournals.org/IEAPS>.
- Novida, "Analisis Faktor yang mempengaruhi Kemiskinan di Kota Medan: Studi Kasus di Kawasan Kumuh". *Tesis*, Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara. 2006
- Nurkse, R. (1971). The Theory of Development and the Idea of Balanced Growth. In A. Mountjoy (Ed.), *Developing the Underdeveloped Countries*. Macmillan Publishers. [https://doi.org/10.1007/978-1-349-15452-4\\_9](https://doi.org/10.1007/978-1-349-15452-4_9)
- Olopade, B. C., Okodua, H., Oladosun, M., & Asaley, A. J. (2019). Human capital and poverty reduction in OPEC member-countries. *Heliyon*, 5(8), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e02279>
- Permana, Anggit Yoga dan Fitri Arianti. (2012). Analisis pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009. *Journal of Economics*. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/19703-ID-analisis-pengaruhpdrb-pengangguran-pendidikan-dan-kesehatan-terhadap-kemiskinan.pdf>.
- Rahayuningsih, "Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap", *Thesis*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2008
- Remi, Sutyastie Soemitro dan Prijono Tjiptoherijanto. 2002. *Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2002.
- Satriawan, A. "Faktor-faktor Sosial Ekonomi Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional di Labuhan Kuris Kabupaten Sumbawa". *Tesis*, Bogor: Institut Pertanian Bogor. 2008
- Sen, Amartya, *Development As Freedom*, New York: A Division of random house, Inc, 2000
- Sharp, Ansal M., *Economics of Social Issues*, 12<sup>nd</sup>, Chicago: Richard D. Irwin, 1996, halaman 32
- Sinuraya, M. B., Linda Sari, R., & Lubis, I. (2021). Analysis of Effects of Economic Growth, Human Development Index, Population, Unemployment, and Investment on Poverty Levels in the North Sumatra Province. *International Journal of Research and Review*, 8(12), 663–685. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20211282>
- Siti Maehsaroh, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Mustahik Melalui Zakat, Infaq & Shodaqoh (Studi Pada Lembaga Amil Zakat, Infaq & Shodaqoh Sabilillah Kota Malang), *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, Vol 2 No 2 2014, Malang, 2014
- Son, Hyun H, "Has Inflation Hurt the Poor?", *Regional Analysis in the Philippines (No. 112)*. Mandaluyong: Asian Development Bank, 2008

- Sue, *The literature and theories behind community capacity building*, In: *Sharing Success: an Indigenous perspective*. VIC, Australia: Common Ground Publishing, 2003, halaman 65-93.
- Takidah, Erika, Analisis Pengaruh Kualitas Jasa Badan Amil Zakat Nasional pada Kepuasan dan Kepercayaan Muzakki, *Thesis*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2001.
- Todaro, P.M. & Smith S, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta: Erlangga, 2003, hlm 43
- Wei, L. (1994). Human resources development and poverty alleviation: A study of 23 poor counties in China. *Asia-Pacific Population Journal*, 9(3), 1–9.
- Wina Maylani, Analisis Pengaruh Pendayagunaan Zakat, Infaq, dan Shadaqah sebagai Modal Kerja terhadap Indikator Kemiskinan dan Pendapatan Mustahiq (Studi Kasus: Program Ikhtiar di Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor), *Skripsi*, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2009
- World Bank. (2020). Poverty and Shared Prosperity 2020: Reversals of Fortune. In the World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1602-4>
- Zuhdiyaty, Noor. (2012). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus pada 33 Provinsi). *Jurnal Jibeka* Volume 11 Nomor 2.